

KONFLIK KEAGAMAAN DAN TOLERANSI SERTA TINJAUAN PSIKOLOGI AGAMA-NYA DALAM KONTEKS MULTIKULTURALISME

Alifah Murobiyatul Fatah *¹

Haena Mawarda Emha ²

Ismaiyah ³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*e-mail: 07020222024@student.uinsby.ac.id¹, 07020222030@student.uinsby.ac.id²,
07020222032@student.uinsby.ac.id³

Abstrak

Konflik keagamaan seringkali muncul dalam masyarakat yang multikultural, menantang toleransi antar kelompok berbeda. Artikel ini menyajikan tinjauan psikologi agama terhadap dinamika konflik keagamaan dan upaya untuk memahami dan meningkatkan toleransi. Psikologi agama dapat memberikan wawasan tentang akar konflik, dengan mengeksplorasi perbedaan persepsi, nilai, dan identitas agama. Selain itu, pendekatan ini memandang toleransi sebagai hasil dari pemahaman, penghargaan, dan pengalaman antaragama. Psikologi agama juga memberikan perspektif tentang bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengatasi konflik dan membangun toleransi. Faktor seperti empati, dialog antaragama, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai bersama menjadi fokus penting dalam meningkatkan toleransi di tengah keberagaman. Selain itu, psikologi agama juga memberikan wawasan tentang pentingnya sebuah pendidikan dan kesadaran agama dalam mendorong kedalaman sebuah toleransi tersebut, melalui pendekatan tersebut dan bagaimana cara pandang kita secara individu dapat menimbulkan sebuah sikap menghargai keberagaman dalam sebuah keyakinan dan praktik keagamaan dan dimana juga dapat membangun sebuah landasan bagi masyarakat yang lebih inklusif dan bertoleran lagi terhadap perbedaan agama yang dihargai dan dianggap sebagai sumber kekayaan. Oleh karena itu, artikel ini mengajukan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi agama dapat menjadi landasan untuk membangun harmoni dan kerjasama antaragama dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Konflik Keagamaan, Toleransi, Psikologi Agama, Multikulturalisme

Abstract

Religious conflicts often arise in multicultural societies, challenging tolerance between different groups. This article presents a review of the psychology of religion on the dynamics of religious conflict and efforts to understand and increase tolerance. The psychology of religion can provide insight into the roots of conflict, by exploring differences in religious perceptions, values and identities. In addition, this approach views tolerance as the result of understanding, appreciation and experience between religions. The psychology of religion also provides a perspective on how religious beliefs can influence individual behavior in resolving conflict and building tolerance. Factors such as empathy, interfaith dialogue, and a deep understanding of shared values are an important focus in increasing tolerance amidst diversity. Apart from that, religious psychology also provides insight into the importance of religious education and awareness in encouraging tolerance, through this approach and how our individual perspective can create an attitude of respect for diversity in religious beliefs and practices and which can also build a the foundation for a society that is more inclusive and tolerant of religious differences that are valued and considered a source of wealth. Therefore, this article proposes that the application of the principles of religious psychology can be a basis for building harmony and cooperation between religions in multicultural societies.

Keywords: Religious Conflict, Tolerance, Psychology of Religion, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Hidup penuh damai, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan baik secara etnis, budaya dan agama merupakan impian ideal setiap manusia. Tidaklah mungkin kita mampu meningkatkan kualitas hidup kita tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai tadi. Karena tidak ada setting sosial di mana pun di dunia ini yang benar-benar monolitik atau homogen secara penuh, di manapun kita berada pasti kemajemukan atau pluralitas merupakan kenyataan dan keniscayaan di sana. Pendek kata, tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang

benar-benar tunggal. Karena tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar monolitik tetapi selalu terkandung aspek-aspek hidup yang majemuk baik secara etnis, budaya, maupun agama, konflik dalam pengertiannya yang luas niscaya menjadi bagian dari masyarakat tersebut.¹ Kemajemukan merupakan esensi kehidupan manusia. Tidak ada yang bisa menghindar ataupun menolak keragaman. Manusia beragam karena berbagai perbedaan yang melekat seperti suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin dan kategori sosial lainnya. Perbedaan menjadi tantangan sendiri untuk dapat dikelola menjadi suatu kekuatan bahkan keindahan. Menjadi kekuatan karena merupakan bentuk persatuan yang saling melengkapi dan mendukung, sekaligus menjadi keindahan karena kemajemukan ibarat mozaik sebuah taman bunga. Namun tidak jarang perbedaan justru menjadi alasan untuk berseteru satu sama lain. Dalam keadaan berseteru maka perbedaan-perbedaan mudah menjadi isu sensitif dan mudah memicu konflik sosial. Di Indonesia isu-isu sensitif itu sering disebut isu SARA (Suku Agama, Ras dan Antargolongan). Maka kemudian kita sering mengenal terjadinya berbagai konflik sosial ataupun perseteruan karena dipicu konflik tersebut. Konflik sosial karena persoalan tersebut menjadi salah satu ancaman nyata terhadap harmoni kemajemukan masyarakat. Oleh sebab itulah Indonesia memiliki kepentingan strategis tentang bagaimana mengelola keragaman secara konstruktif dan produktif. Salah satunya adalah tentang bagaimana mengelola kemajemukan agama. Indonesia adalah negara multiagama. Terdapat beragam agama dan keyakinan yang hidup secara berdampingan di Indonesia.

Kehidupan beragama di Indonesia pada umumnya berlangsung harmonis karena adanya toleransi dan saling menghargai. Namun ancaman terhadap kerukunan beragama selalu ada bahkan bersifat laten. Meskipun secara umum kehidupan beragama di Indonesia berlangsung harmonis dan damai, namun secara parsial letupan-letupan konflik sosial bernuansa agama memicu keprihatinan dan kewaspadaan tersendiri. Hal tersebut mengingat isu agama mudah terbakar" sehingga dikhawatirkan memicu konflik sosial destruktif jika tidak segera ditanggulangi. Hubungan antaragama rentan konflik karena agama menjadi alat bagi banyak kepentingan seperti kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Dalam hubungan antaragama seringkali diwarnai prasangka yang mengganggu kerukunan antaragama karena sering dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan multitafsir.² Diperlukan manajemen konflik agar tidak menjadi konflik kekerasan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan bersama. Konflik etnis di berbagai tempat, global, regional, dan nasional masih saja terjadi, dan Indonesia sebagai negara multi etnis, agama, dan budaya mengalami hal serupa. Semua itu terjadi akibat dari ketidakmampuan mengelola perbedaan atau melakukan manajemen konflik dalam masyarakat majemuk. Sebab secara sosiologis, konflik memang merupakan hal yang "lumrah" terjadi dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan manusia. Namun jika konflik bahkan yang sifatnya violence maupun kekerasan dilakukan oleh mereka yang mengaku taat beragama, karena memang tidak pernah melewatkan ritual keagamaan masing-masing secara formal, hal itu tentu dianggap sebagai sebuah kasus atau bahkan fenomena yang menyedihkan bagaimana mungkin nilai-nilai mulia dari tujuan setiap peribadatan tidak sejalan secara empirik dengan orang-orang yang menjalankannya.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Aan Sofyan Dan Atiq Sabardila (2011) tentang persepsi mahasiswa terhadap kata toleransi kehidupan beragama, dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian oleh Aan Sofyan dan Atiq Sabardila, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap konsep dan makna toleransi beragama ada beberapa macam. Diantaranya toleransi dalam islam tidak ada, agama yang benar adalah agama Islam. Lalu, konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain, toleransi boleh, tetapi bersyarat, toleransi adalah pencampuran agama. Toleransi

¹ Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Jurnal Religi*, Vol. 8, No. 1, 2012, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 3.

² Budi Susetyo, Dkk, "Toleransi Beragama Perpektif Psikologi Multikultural", *Jurnal Multireligius*, Vol. 1, No. 4, 2018, Universitas Katolik Soegijapranata, hlm. 2

beragama berarti kita mau melakukan ibadah agama lain dan agama lain melakukan ibadah umat Islam, jadi mencampurkan adukan agama Islam dengan agama yang lain. Kemudian toleransi adalah cara merusak Islam. Toleransi beragama merupakan cara yang dipakai oleh kaum tertentu untuk merusak syariat Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama pemeluk Islam. Ia menyatakan, "toleransi beragama hanya cara kaum Yahudi untuk menyusup ke dalam umat Islam agar terpecah belah. Toleransi untuk saling menghargai, menghormati dan mempersilahkan umat lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing sebagaimana satu prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an yaitu lakum dinukum waliyadin.³

2. Salma Mursyid (2016) tentang konsep toleransi antar umat beragama perspektif islam, menjelaskan bahwa masalah ini menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Toleransi yang ingin dibangun oleh Islam adalah toleransi yang mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama agar dapat mengamalkan ajaran agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya tanpa adanya pihak yang memberikan tekanan atau pun pemaksaan kehendak kepada penganut agama lain untuk memeluk agama tertentu. Fakta yang diungkapkan Salma memberikan gambaran dan pemahaman bahwa kerukunan hidup antar umat atau pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk atau plural harus benar-benar diperjuangkan tanpa harus mengorbankan akidah.⁴
3. Muhammad Yasir (2014) tentang makna toleransi dalam Al-Qur'an, mengemukakan bahwa dalam kaitannya kemajemukan di tengah masyarakat, Al-Qur'an menggelari Umat Islam sebagai umat "Ummatan Wasathan" (moderat). Penamaan agama yang dibawah Nabi Muhammad SAW dengan Islam sebenarnya telah cukup menjadi bukti bahwa kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta, sementara itu kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi ditengah realitas. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif. Piagam Madinah adalah contoh lain yang fenomenal dari praktek toleransi Islam yang menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam. Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah. Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyriki. Sedangkan toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa karena tidak ada paksaan dalam agama. Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Sebaliknya, semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk beramal salih dengan sebaik-baiknya tanpa harus terasingkan hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa.⁵

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi litelatur. Penelitian studi litelatur adalah metode penelitian yang bersumber dan menggunakan metode pengumpulan data dari data pustaka, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan liteltur lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

³ Sofyan, Aan, dan Atiqa Sabardila, (2011), Persepsi Mahasiswa terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama, Universitas Muhammadiyah Surakarta : *Jurnal Penelitian Humaniora*, (12) 2, Agustus, h. 182-200.

⁴ Mursyid, Salma, (2016), Tentang Konsep Toleransi antar Umat Beragama Perspektif Islam, *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, (2)1, h. 35-51.

⁵ Yasir, Muhammad, (2014), Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin* (22)2, h. 170-180.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki cakupan lebih kecil juga lebih mendalam dan biasa disajikan dalam bentuk deskripsi maupun narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor psikologis dalam keyakinan agama yang dapat menjadi pemicu konflik atau sebaliknya memfasilitasi toleransi di tengah masyarakat multicultural

Toleransi merupakan bentuk tertinggi akan sebuah keyakinan dan dapat menjadi sebuah kenyataan jika seseorang mengasumsikan perbedaan. Sikap toleransi biasa ditunjukkan seseorang dalam suatu perbedaan pendapat, budaya, ras, agama, suku, bahasa, bahkan suatu bangsa. Toleransi yang penulis maksud adalah toleransi yang akan terwujud dalam sistem pendidikan multikulturalisme. Kemudian bisa di lihat dari contoh Pendidikan yaitu, Pendidikan adalah multikulturalisme memasukan proses potensi manusia untuk menghargai plularisme dan semua keberagamannya. Pendidikan multikultural tidak mengenal adanya perbedaan ras, suku, agama, budaya, dan terus menekankan toleransi dalam setiap pembelajarannya. Dalam konsep plularisme, pendidikan multikultural di dasar kan pada prinsip-prinsip kesamaan manusia. Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan sekaligus proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan setara untuk seluruh pelajar tanpa memandang ras, suku, agama, status sosial, dan lain sebagainya. Menurut Andersen dan Cusher (1994) dalam Mahfud (2008), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan beragam kebudayaan. Sedangkan menurut Hernandez (1989) pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan pendapat yang berbeda, menurut Zamroni pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi dari pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa/mahasiswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa/mahasiswa dapat meningkatkan ke mampuan yang seoptimal sesuai dengan ke tertarik, minat dan bakat yang dimilikinya.

Tujuan juga utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, saling menghormati, saling menghargai dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Toleransi merupakan kunci utama bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan akan keberagaman. Toleransi berarti memberikan suatu kompensasi atau kesempatan terhadap suatu perbedaan. Toleransi adalah sebuah sikap atau sifat yang menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Pendidikan Multikultural adalah suatu sistem pendidikan yang memakai konsep plularisme dan menekankan kepada prinsip-prinsip kesamaan. SARA bukanlah suatu permasalahan jika dipandang dari kaca mata pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan jalan emas yang membangun sikap toleransi. Pendidikan multikultural dan toleransi merupakan dua hal yang berkesinambungan dan tak dapat terpisahkan. Pentingnya pendidikan multikultural adalah untuk menjaga sikap toleransi dalam diri seseorang. Pendidikan multikultural juga dapat mengakhiri perbedaan pendapat mengenai keragaman budaya, suku, ras, etnis, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Penulis menyarankan beberapa cara melalui analisis studi literatur kami, yaitu mendalami arti toleransi dalam pembelajaran, memberikan diskusi mengenai ragam kebudayaan, meningkatkan kepedulian pada ranah sosial, serta berusaha membuka pola pemikiran siswa/mahasiswa agar tidak terjadi echo chamber.⁶

Namun Pendidikan multicultural juga di Indonesia dikenal relatif baru sebagai sebuah pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang memiliki karakter heterogen-plural. Pendidikan multikultural di negeri ini dikenal dan memperoleh momentumnya seiring dengan lahirnya sistem politik yang demokratis di Era reformasi. Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajadan dan kesetaraan berbagai budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain penting disadari bersama dalam

⁶ Muhammad Ridwan Effendi, Yoga Dwi Alfauzan, Muhammad Hafizh Nurinda, Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 18 No. 1. Januari-Juni 2021, hlm 48.

tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural- multikultural. Pentingnya kesadaran akan kehidupan bersama dalam semangat multikultural akan membawa pada ko-eksistensi kehidupan yang damai.⁷

Kemudian selain dalam konteks Pendidikan masih banyak lagi dalam konteks lain nya sebagai berikut juga dapat terkait dengan budaya yaitu, dengan kebudayaan, keunikan lain yang dimiliki oleh masyarakat Karimunjawa adalah dalam hal perkawinan, bagi Desa Kemujan Karimunjawa tidak terlalu bermasalah dengan terjadinya perkawinan antar suku, misalnya ada pernikahan antara suku Bugis dengan suku Jawa, penetapan adat mana yang akan dipakai tergantung dengan kesepakatan yang bersangkutan. Sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi masalah justru menunjukkan adanya toleransi yang tinggi. Toleransi lainnya jugapada saat ada kematian. Apabila ada yang meninggal dunia para pengurus prosesi adat upacara kematian tersebut berasal dari semua suku. Semua lebur menjadi satu tanpa membedakan dari mana asal suku yang bersangkutan tersebut. Keanekaragaman, toleransi yang tinggi, serta solidaritas yang kental inilah yang menjadi modal dasar masyarakat Desa Kemujan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Namun keanekaragaman yang terdapat di Karimunjawa juga berpotensi terhadap konflik. Konflik yang terjadi di daerah Karimunjawa tidak terlalu besar karena penyelesaian masalah sejauh ini diatasi dengan sistem mediasi. Sistem mediasi ini pada prinsipnya sangat menjunjung kekeluargaan, sikap menghormati, menghargai, dan mengedepankan interaksi, mempercayai nasehat dari sesepuh serta menggunakan prinsip “tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan”. Berdasarkan prinsip itu maka konflik yang terjadi di Karimunjawa tidak sampai pada konflik yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang sangat banyak.⁸

Konsep “masyarakat multikultural” terdiri dari tiga kata utama: sosial, multikultural dan budaya. Kata “masyarakat” berarti kumpulan orang yang hidup dalam suatu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat suatu daerah dalam waktu tertentu. Sedangkan istilah “multi” berarti banyak atau banyak, “budaya” berarti kebudayaan. Dengan demikian, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang hidup di tempat di mana terdapat banyak budaya yang berbeda. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keragaman dan berbagai jenis budaya yang dalam kehidupan masyarakat menganut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang menekankan penerimaan satu sama lain. Multikulturalisme berkaitan erat dengan budaya dan dapat dibatasi oleh konsep nilai atau preferensi tertentu. Beberapa definisi konseptual masalah dapat ditarik dari pengertian yang diberikan oleh para tokoh, yaitu: struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain. Sedangkan Nasikun berpendapat bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih tatanan sosial, komunitas atau kelompok yang terpisah secara budaya, ekonomi dan politik, dengan struktur kelembagaan dan berbeda satu sama lain. Lalu kemudian ada pendapat terhadap salah satu tokoh filosof yaitu Clifford Geertz berpendapat bahwa masyarakat plural adalah masyarakat yang terbagi menjadi beberapa subsistem dari embrio itu sendiri dan dihubungkan bersama oleh asosiasi primitif. Tidak seperti yang lain, Pierre L Van den Berghe mengusulkan sebuah kategori yang disebut masyarakat majemuk, yaitu: 1) Mengetahui bagaimana membagi ke dalam sub kelompok budaya yang berbeda; 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi menjadi lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi; 3) Gagal mengembangkan konsensus di antara anggota tentang nilai-nilai inti; 4) Konflik yang relatif sering terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya; 5) pertumbuhan relatif integrasi sosial dalam pemaksaan ekonomi dan saling ketergantungan; dan 6) Adanya dominasi politik suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak suku, ras, agama, dan keragaman lainnya, sehingga masih memiliki perpecahan yang kuat di antara kelompok-kelompok masyarakat. Adanya dominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kelompok-kelompok dalam masyarakat multikultural seringkali terbagi menjadi pihak yang dominan dan pihak yang

⁷ Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, *Jurnal Antropologi Indonesia* ke 3. Tahun 2002 Denpasar: Univeesitas Udayana, Hal 1.

⁸ Anis Widyawati, Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa, *Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang* Vol. 4 No. 3 September – Desember 2015, hlm 606.

dominan. Konsensus yang lemah, sulit untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh kelompok, sehingga sulit untuk mengambil keputusan sedemikian rupa sehingga konsensus yang terbentuk lemah. Integrasi sosial umumnya dipaksakan. Integrasi adalah sistem asimilasi yang ingin dicapai. Sebuah kesatuan. Seperti yang kami sebutkan sebelumnya, karena keragaman yang ada, sulit bagi masyarakat multikultural untuk bergaul.

Kemudian dalam konteks agama sendiri. Allah adalah sebenar-benarnya pendidik dan Rasulullah adalah peserta didik juga pendidik untuk umat manusia yang terdiri dari orang tua, guru, masyarakat. Dalam Alquran, toleransi umat beragam telah banyak dijelaskan, dimana terdapat cerita jalan hidup hingga mencapai derajat Abdullah dan Khalifatullah. Dalam al-quran allah banyak menyeru kepada manusia agar mereka menjalani kehidupan keyakinan dan saling berbuat baik, berlaku adil, tidak membedakan antara manusia lain. Karena hal itu sudah sebagai kewajiban yang harus dilakukan agar kehidupan di bumi ini menjadi rukun dan damai. Iman agama selalu disangkut pautkan pada toleransi dan teologis. Keduanya memiliki makna imperative yang terdiri untuk mewujudkan dan perbuatan diri pada seluruh masyarakat. Perwujudan dari semua iman dan semua tindakan merupakan pengertian dari toleransi. Kita sebagai manusia dituntut untuk memperlihatkan, melakukan, membuktikan iman kita sendiri baik dalam saling mengembangkan hidup, menerima baik pada sesama dan tindakan, serta saling mengerti satu sama lain. Di Mekah dan Madinah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga berinteraksi dengan nonmuslim, juga mereka berdagang bersama mereka. Toleransi ini sudah ada diterapkan sejak 14 abad silam oleh Nabi Muhammad SAW maka kita sebagai umat islam perlu memiliki sikap toleransi ini. Dalam Alquran, nilai toleransi dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Toleransi yang sangat diwajibkan kepada sesama muslim, maksudnya adalah kewajiban persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah didalamnya, 2) Toleransi yang perlu diterapkan pada nonmuslim, hal itu diperintahkan karena islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia tanpa membedakan.

Kemudian juga dalam antara agama di dalam lingkungan multikultural pada anak sesuai dalam konteks islam yaitu Dalam kehidupan sehari-hari biasa, anak-anak akan terus menerus bergaul baik secara langsung maupun tersirat dengan teman-temannya atau orang lain yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda-beda. Dengan cara ini, menunjukkan kepada anakanak pentingnya keselarasan yang ketat adalah suatu kebutuhan. Seorang anak muda tidak akan cepat terpengaruh atau ragu-ragu dalam memeluk agama, jika telah ditanamkan dalam dirinya pemahaman yang benar dan tegas. Agama dianggap sebagai komponen karakter manusia yang mendasar sepanjang kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang haq yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Islam menunjukkan pentingnya toleransi antar umat beragama. Dalam Islam diperlihatkan bagaimana seorang Muslim bertindak atau bekerjasama dengan individu-individu yang berbeda keyakinan atau agama sehingga dapat hidup berdampingan tanpa terpisah. Oleh karena itu jelas bahwasannya toleransi umat beragama harus ditanamkan pada anak-anak sejak awal sebagai dasar dalam bertindak tanpa henti dalam aktivitas publik nanti. Selanjutnya upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam iklim multikultural pada anak.⁹

Dinamika konflik agama mempengaruhi hubungan antar kelompok dalam masyarakat multikultural

Dinamika konflik agama dalam masyarakat multikultural dapat menciptakan ketidakamanan dan ketegangan antar kelompok. Perbedaan keyakinan sering kali menjadi sumber ketidaksepakatan, meningkatkan risiko stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Ini dapat menghambat komunikasi yang efektif, mengisolasi kelompok, dan mempengaruhi integrasi sosial. Multikulturalisme sendiri merujuk pada keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam suatu masyarakat di mana berbagai kelompok ini hidup bersama.¹⁰ Dalam konteks multikulturalisme,

⁹ Hisny Fajrussalam, Dkk, Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam, *jurnal Pendidikan guru*, Vol. 3, No. 4, Oktober 2022, hlm. 289-314.

¹⁰ Lutfatul Azizah, Dkk, "Islam di tengah Masyarakat Multikultural Indonesia", *Jurnal studi agama*, Vol. 7, No. 1, 2015, Media Komunikasi Umat Beragama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 78.

konflik agama dapat terjadi dan dapat menjadi pengaruh hubungan antar kelompok dalam suatu masyarakat karena beberapa hal berikut ini diantaranya: 1) Perbedaan keyakinan dan nilai, multikulturalisme membawa bersamaan kelompok-kelompok agama yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Perbedaan ini dapat memunculkan ketegangan dan konflik ketika ada konfrontasi antara keyakinan atau nilai-nilai yang berbeda, 2) Keterbatasan sumber daya, persaingan atas sumber daya seperti tempat ibadah, ruang publik, atau dukungan pemerintah dapat memicu konflik antara kelompok agama dalam masyarakat multikultural. Keterbatasan sumber daya dapat memunculkan persaingan dan ketegangan yang memperumit hubungan antaragama, 3) Identitas dan pengakuan, konflik agama dalam konteks multikulturalisme sering kali terkait dengan isu identitas dan pengakuan. Kelompok agama mungkin berjuang untuk menjaga dan memperkuat identitas mereka, serta mendapatkan pengakuan yang adil dalam masyarakat yang beragam, 4) Sosialisasi dan pendidikan, perbedaan dalam pendidikan agama dan sosialisasi juga dapat berkontribusi pada konflik agama dalam masyarakat multikultural. Ketika individu-individu dari berbagai kelompok agama dibesarkan dengan keyakinan yang berbeda, pemahaman dan penghargaan terhadap agama lain mungkin terbatas, yang dapat menyebabkan ketegangan dan prasangka, 5) Politik identitas, penggunaan politik identitas dalam konteks multikulturalisme dapat memperkeruh konflik agama. Pemanipulasi politik untuk memperoleh keuntungan atau memperkuat kelompok agama tertentu dapat memicu konflik dan mempengaruhi stabilitas sosial.

Dinamika konflik keagamaan dan toleransi itu termasuk dalam sebuah berita yang sudah lama telah mempengaruhi dunia, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural. lalu psikologi agama sendiri memiliki sebuah peran sangat penting dalam memahami dan mengatasi sebuah konflik. dalam tinjauan ini, saya akan membahas bagaimana psikologi agama dapat berkontribusi dalam mempromosikan toleransi terhadap masyarakat multikultural. Psikologi agama sendiri dapat membantu kita dalam memahami suatu akar konflik keagamaan tersebut. Jadi dengan melalui dalam sebuah kajian psikologi agama, dengan adanya sebuah kajian tersebut kita dapat mengeksplorasi atau ingin mengetahui bagaimana keyakinan, nilai, dan identitas agama yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap suatu kelompok lain.¹¹ Kemudian untuk mengelola dinamika konflik agama dalam konteks multikulturalisme, beberapa langkah dapat kita ambil yaitu: 1) Dialog dan Komunikasi: Hal ini penting untuk mendorong dialog antaragama yang terbuka dan jujur untuk mempromosikan saling pemahaman dan pengertian antar kelompok agama, 2) Mempromosikan Pendidikan Inklusif: Meningkatkan pemahaman tentang agama-agama lain melalui pendidikan inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama dapat membantu mengurangi ketegangan dan prasangka, 3) Kebijakan Multikultural: Menerapkan kebijakan dan undang-undang yang mendukung multikulturalisme, perlindungan hak asasi manusia, dan kesetaraan agama dapat mempromosikan kerukunan dan mengurangi potensi konflik.

Jadi, dengan adanya langkah-langkah diatas kita dapat mengeksplorasi hal - hal tersebut, dapat membantu untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang dapat memicu dalam sebuah konflik keagamaan atau hal - hal negatif yang dapat mendukung bagaimana mengatur sebuah strategi atau mempersiapkan sebuah pemahaman yang bernilai positif antara berbagai sebuah kelompok agama.

Pemahaman psikologi agama dalam merancang strategi untuk meningkatkan toleransi antar individu yang mewakili berbagai keyakinan agama dalam konteks multikulturalisme

Nilai adalah suatu panduan dan kepercayaan dalam menentukan suatu pilihan. Oleh karena nilai sebagai panduan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar selalu waspada serta kehati-hatian dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seseorang yang bertindak tanpa dasar panduan yang kuat dapat dianggap tidak

¹¹ Fawaizul Umam, "Hubungan Antar Umat Beragama Berspirit Multikulturalisme", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 2, 2016, IAIN Mataram, ISSN 1829-6483, hlm. 112.

memiliki dan memahami nilai moral. Adapun nilai-nilai pendidikan toleran yang perlu dikembangkan dan dijadikan budaya sekolah adalah sebagai berikut :¹²

1) Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional itu hanya bersandar terhadap tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama.

2) Membangun kepercayaan. Menumbuhkan rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kehidupan di masyarakat, oleh karena itu rasa saling percaya harus selalu di tanamkan dalam diri masing- masing

3) Memelihara saling pengertian. Rasa saling memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah sesuatu kesadaran bahwasannya nilai-nilai kita berbeda dengan mereka, dan kemungkinan saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural. di perlukannya teologi memiliki kewajiban dalam memebentuk landasan etnis.

4) Mengutamakan perilaku saling menghormati. Pendidikan merupakan salah satu media dengan kerangka yang paling tepat sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Berbicara mengenai Nilai-nilai toleransi maka harus dikembangkan ke rana pembelajaran. Adapun nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam sikap sebagai berikut:¹³ 1) Egaliter adalah sikap untuk tidak membedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran. Setiap orang berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya termasuk di dalamnya menggunakan fasilitas umum sebagai sarana ibadah. Kehidupan yang egaliter dapat dimunculkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siapapun, 2) Kasih Sayang Nilai-nilai kasih sayang dapat dimunculkan melalui pergaulan kita di lingkungan manapun. Juga dapat dilakukan melakukan kegiatan sosial terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk bantuan bagi keluarga tidak mampu, mengunjungi panti jompo, membantu anak-anak di panti asuhan baik di bawah naungan yayasan Islam maupun Kristen. Dalam kegiatan tersebut, para siswa dengan kerelaannya menyumbangkan apa yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama, 3) Demokratis Penanaman sikap demokrasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau suatu masalah. Dalam kehidupan sosial musyawarah sangat penting dalam mendapatkan keputusan yang terbaik. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang mempunyai keanekaragamanyang sanagt berpariasi terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai demokratis dapat dicontohkan melalui pemilihan ketua Dema yang tidak harus dijabat oleh Jurusan tertentu saja dengan mengatasnamakan agama tertentu, tetapi lebih menonjolkan kemampuan dan skill dalam memimpin organisasi. Demikian pula dalam pemilihan dan penjurangan siswa berprestasi yang akan diutus mewakili sekolah untuk mengikuti event tertentu, faktor agama tertentu tidak boleh menjadi syarat, namun yang harus dikedepankan adalah kelayakkan dan prestasi siswa itu sendiri, 4) Menghargai Perbedaan Nilai menghargai

¹² Sri Marwati, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam.” dalam *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2017, hal. 80.

¹³ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hal. 122-123.

perbedaan dapat diajarkan oleh para dosen kepada mahasiswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berlainan agama, 5) Persaudaraan Bentuk lain dari nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah persaudaraan tanpa mengenal batasan agama. Penerapan nilai tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan. Salah satunya contohnya adalah dengan melakukan pengumpulan dana yang kordinir untuk Masyarakat yang sakit atau tertimpa musibah apapun agamanya. Bantuan yang diberikan oleh para siswa tersebut tidak dilihat dari besar atau kecilnya sumbangan, tetapi lebih sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama warga sekolah yang dilandasi ikatan persaudaraan.

KESIMPULAN

Psikologi agama sangat penting dalam memahami konflik keagamaan dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat multikultural dan juga dapat memahami sebuah konflik, menerapkan nilai - nilai toleransi, juga meningkatkan kesadaran agama, dengan melibatkan pemimpin agama yang dapat membuat masyarakat menumbuhkan sebuah sikap yang lebih inklusif, damai dan saling menghormati dalam konteks yang semakin multikultural. Kemudian konflik keagamaan sendiri dapat diatasi melalui promosi toleransi dalam masyarakat multikultural. Tinjauan psikologi agama menunjukkan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dapat memperkuat hubungan antaragama. Dengan demikian, multikulturalisme yang disertai dengan sikap toleransi dan pemahaman psikologi agama dapat menciptakan lingkungan yang harmonis bagi semua individu, tanpa memandang kepercayaan agama mereka. Jadi, bisa di simpulkan bahwa untuk memahami psikologi agama dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun pemahaman antar agama dan meredakan konflik keagamaan dengan melalui pendidikan kesadaran, dan kepemimpinan agama yang bijaksana, kita juga dapat membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran, dimana perbedaan keagamaan tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi bahkan menjadi sebuah sumber kekayaan budaya. dengan demikian peran psikologi agama dalam konteks multikulturalisme sangat relevan dan berharga untuk membawa perdamaian dan toleransi ke dunia yang semakin beragam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lutfatul, Dkk, (2015). "Islam di tengah Masyarakat Multikultural Indonesia", *Jurnal studi agama*, Vol. 7, No. 1, Media Komunikasi Umat Beragama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fajrussalam, Hisny, Dkk, (2022). "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam", *jurnal Pendidikan guru*, Vol. 3, No. 4.
- Fatah, Abdul, Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Ismail, Roni (2012). "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Jurnal Religi*, Vol. 8, No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marwati, Sri, (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." dalam *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1.
- Mursyid, Dkk, (2016), "Tentang Konsep Toleransi antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, (2)1.
- Ridwan Effendi, Ridwan, Muhammad, (2021). "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme", *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 18 No. 1.
- Sofyan, Dkk, (2011), Persepsi Mahasiswa terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama, Universitas Muhammadiyah Surakarta : *Jurnal Penelitian Humaniora*, (12) 2.
- Suparlan, Parsudi, (2022). "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural", *Jurnal Antropologi Indonesia* ke 3. Denpasar: Univeesitas Udayana.
- Susetyo, Budi, Dkk, (2018). "Toleransi Beragama Perpektif Psikologi Multikultural", *Jurnal Multireligius*, Vol. 1, No. 4, Universitas Katolik Soegijapranata.

- Umam, Fawaizul, (2016). "Hubungan Antar Umat Beragama Berspirit Multikulturalisme", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 2, IAIN Mataram, ISSN 1829-6483.
- Widyawati, Anis, (2015). "Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa", *Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang* Vol. 4 No. 3.
- Yasir, Muhammad, (2014), Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin* (22)2.